

Pendampingan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM di Desa Sukosari

Rr. Retno Sugiharti*, Nibras Anny Khabibah, Yustirania Septiani
Universitas Tidar, Kota Magelang

*Korespondensi (e-mail: retno.sugiharti@untidar.ac.id)

Received: 19-August-23; Revised: 12- February -24; Accepted: 22- February -24

Abstract

Recently, MSMEs have still experienced problems in accessing capital. This is mainly due to the lack of adequately recorded, structured, standardized financial reports. MSMEs still use simple records that do not refer to SAK ETAP. With the principle of convenience and expecting that MSMEs will be able to gain more comprehensive access to capital, SAK EMKM exists as a simpler financial reporting standard compared to the complicated SAK ETAP. Unfortunately, since it was established in 2018, MSMEs still rarely use financial reports based on SAK EMKM. Therefore, to socialize the use of SAK EMKM to MSMEs, it is necessary to provide inclusive assistance. With focussing in Sukosari Village, Magelang Regency, where the majority of the village population are running MSMEs, community service activities were carried out in the form of assistance to provide socialization and assistance regarding bookkeeping and prepare financial reports based on SAK EMKM. The evaluation results showed an increase in understanding of MSME actors in Sukosari Village regarding SAK EMKM by 65.45 percent, from recording manual financial reports to recording using simple SAK EMKM standards. The obstacles faced in implementing activities are a lack of understanding from business actors or managers regarding the correct flow of financial recording and the importance of financial reports.

Keywords: SAK EMKM, Financial report, MSMEs

Abstrak

Hingga saat ini, UMKM masih mengalami kendala dalam akses permodalan. Hal ini utamanya disebabkan oleh tidak dimilikinya laporan keuangan yang tercatat dengan baik, terstruktur dan terstandarisasi. UMKM masih menggunakan pencatatan sederhana yang tidak mengacu pada SAK ETAP. Dengan prinsip kemudahan serta dengan harapan bahwa UMKM akan mampu mendapatkan akses permodalan lebih luas, SAK EMKM hadir sebagai standar pelaporan keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP yang rumit. Sayangnya, sejak ditetapkan pada 2018, laporan keuangan berbasis SAK EMKM masih sedikit digunakan oleh UMKM. Oleh karena itu, untuk mensosialisasikan penggunaan SAK EMKM pada pelaku UMKM, perlu dilakukan pendampingan inklusif. Dengan objek di Desa Sukosari Kabupaten Magelang dimana mayoritas penduduk desa merupakan pelaku UMKM, dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan dengan tujuan memberikan sosialisasi dan pendampingan mengenai pembukuan dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Dari hasil evaluasi, ada peningkatan pemahaman pelaku UMKM di Desa Sukosari atas SAK EMKM sebesar 65.45 persen, dari pencatatan Laporan keuangan manual menjadi pencatatan dengan standar SAK EMKM sederhana. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan yaitu kurangnya pemahaman dari pelaku atau pengelola usaha dalam memahami alur pencatatan keuangan yang benar serta pentingnya laporan keuangan.

Kata kunci: SAK EMKM, Laporan Keuangan, UMKM.

How to cite: Sugiharti, R. R., Khabibah, N. A., & Septiani, Y. Pendampingan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM di Desa Sukosari. *Penamas: Journal of Community Service*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.53088/penamas.v4i1.657>



1. Pendahuluan

UMKM disebut sebagai entitas penyumbang terbesar Produk Domestik Bruto (PDB). Laporan Sekretariat ASEAN (2022) menunjukkan jumlah UMKM di Indonesia sebanyak 65.465,5 juta merupakan nilai tertinggi di ASEAN. Sejauh ini, UMKM telah berkontribusi sebesar 60.5% dalam PDB. UMKM juga berhasil menjadi penyedia lapangan pekerjaan terbesar di Indonesia hingga mencapai 97%. Oleh karena itu, pengembangan UMKM dapat menjadi salah satu strategi untuk memerangi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia (Sholikin & Setiawan, 2018).

Meskipun demikian, masih banyak pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang belum menggunakan, memahami bahkan mengetahui tentang SAK EMKM. Hal ini menyebabkan akses UMKM terhadap pendanaan eksternal terutama yang bersumber dari perbankan terbatas. Syarat dari perbankan mengenai ketersediaan laporan keuangan UMKM menjadi masalah tersendiri bagi UMKM, karena keterbatasan kemampuan para pemilik/pengelola UMKM dalam menyusun laporan keuangan (Mutiah, 2019). Tidak sedikit juga UMKM yang belum memisahkan dana pribadi dan dana usahanya (Luchindawati et al., 2021). Padahal laporan keuangan merupakan alat memperluas akses modal yang digunakan sebagai objek analisis perbankan untuk memberikan pembiayaan kepada UMKM (Sholikin & Setiawan, 2018). Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Janrosi (2018) menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk melihat posisi dan kinerja keuangan suatu entitas yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga menjadi bentuk tanggung jawab manajemen atas sumber daya yang digunakan.

Dalam rangka membantu UMKM memenuhi kebutuhan pelaporan keuangannya, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah menyusun dan mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) sejak tahun 2016 yang berlaku efektif per 1 Januari 2018 sebagai standar pelaporan keuangan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah. SAK EMKM dikemas lebih sederhana dibandingkan SAK ETAP yang dianggap terlalu kompleks dan tidak sesuai dengan kebutuhan pelaporan keuangan UMKM (Adhikara, 2018; Nuvitasari et al., 2019). SAK EMKM lahir dari kesadaran bahwa UMKM merupakan entitas yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional (IAI, 2016). Kehadiran SAK EMKM ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sehingga UMKM akses pendanaan dari berbagai lembaga keuangan semakin luas. SAK EMKM juga dibuat sederhana sebagai bentuk kepedulian IAI kepada seluruh pelaku ekonomi agar mudah dipahami dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan UMKM (IAI, 2016).

Upaya penerapan SAK EMKM pada UMKM dilakukan dengan metode sosialisasi. Janrosi, (2018); Pertama & Sutapa, (2020) mengungkapkan bahwa sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Adanya sosialisasi dapat memperluas wawasan pelaku UMKM untuk mengetahui pentingnya SAK EMKM dan cara penerapannya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Putra,

(2018) menunjukkan penerapan SAK EMKM masih mengalami kendala akibat rendahnya kesadaran pelaku UMKM pentingnya laporan keuangan, belum adanya sosialisasi, pelatihan dan pendampingan intensif kepada UMKM mengenai SAK EMKM mengakibatkan pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK EMKM masih rendah. Hal tersebut membuat pelaku UMKM belum bisa menerapkan SAK EMKM pada laporan keuangannya (Mutiah, 2019; Luchindawati et al., 2021).

Desa sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan memegang peran penting dalam Pembangunan perekonomian. Begitu juga dengan Desa Sukosari, yang terletak di Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Sebagai Desa dengan potensi pengembangan yang cukup besar, didukung dengan mayoritas penduduk desa yang bekerja di sektor informal, khususnya menjadi pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah, UMKM di Desa Sukosari juga masih menggunakan pencatatan manual dalam kegiatan pencatatan laporan keuangannya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara kepada koordinator UMKM di Desa Sukosari. Penyusunan arus keuangan di UMKM Desa Sukosari, menggunakan catatan yang minim, bahkan tidak jarang bercampur dengan uang/dana pribadi. Padahal, pembukuan dan laporan keuangan yang disusun secara rutin dan terstandarisasi akan mempermudah para pemilik/pengelola UMKM tersebut untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja UMKM secara berkala. Selain itu, penyusunan pembukuan dan laporan keuangan oleh UMKM juga akan memperluas akses pendanaan yang akan mendorong perkembangan UMKM tersebut (IAI, 2016; Departemen Pengembangan UMKM Bank Indonesia, 2017).

Pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian Fakultas Ekonomi Universitas Tidar ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan pendampingan mengenai pembukuan dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Desa Sukosari sebagai salah satu Desa Binaan Universitas Tidar. Sosialisasi dan pendampingan ini dilatarbelakangi oleh masih minimnya pemahaman dan keterampilan para pemilik/pengelola UMKM di Desa Sukosari mengenai penyusunan pembukuan dan laporan keuangan.

Program pengabdian ini diharapkan dapat membantu UMKM dalam menyusun administrasi keuangan secara lebih terstruktur, sehingga UMKM dapat mengetahui secara pasti kondisi keuangannya. Program ini juga diharapkan dapat mendorong UMKM untuk selalu melaksanakan pembukuan secara rutin dan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Ketersediaan laporan keuangan UMKM secara berkala akan mempermudah UMKM dalam mendapatkan akses pendanaan dari perbankan, yang pada akhirnya akan mendorong perkembangan UMKM.

Dari analisis situasi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan bagi para pelaku UMKM di Desa Sukosari adalah: pertama kurangnya pemahaman para kader UMKM akan pentingnya laporan keuangan dalam suatu entitas. Salah satu tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan entitas bagi kreditur dan investor, yang terkait dengan usaha untuk pendanaan bagi peningkatan usaha mereka. Kedua, kurangnya pemahaman

para kader UMKM terhadap isi Laporan Keuangan. Banyak dari pelaku UMKM belum memahami isi dari Laporan Keuangan sederhana dan keterkaitan antara satu laporan dengan laporan lainnya. Ketiga, kurangnya pemahaman para kader UMKM tentang penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM. Kurangnya sosialisasi tentang SAK EMKM menjadi salah satu faktor yang menyebabkan minimnya pengetahuan para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan.

2. Metode Pengabdian

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Sukosari akan dilakukan melalui metode penyuluhan dan pendampingan dengan tujuan meningkatkan pemahaman pemilik dan pengelola UMKM mengenai pentingnya Laporan Keuangan dan sekaligus mensosialisasikan SAK EMKM untuk meningkatkan pemahaman pemilik dan pengelola UMKM terhadap bentuk laporan keuangan sederhana dan proses penyusunan laporan keuangan yang terstandarisasi.

Khalayak Sasaran

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sukosari Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang dengan melibatkan pelaku UMKM. Tahapan persiapan dan evaluasi yaitu dengan instrumen angket melalui kuesioner yang dilakukan pada kunjungan awal serta kunjungan ke lokasi usaha para peserta 1 bulan setelah pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan.

Metode Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM)

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tutorial, dan pendampingan. Adapun sistematika pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

- a. Langkah 1 (Metode Ceramah):
Peserta diberikan motivasi agar memiliki kemauan untuk melaksanakan pembukuan dan menyusun laporan keuangan secara konsisten,
- b. Langkah 2 (Metode Tutorial):
Peserta pelatihan diberikan materi mengenai pembukuan dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM
- c. Langkah 3 (Metode Pendampingan):
Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan dan solusi terkait pembukuan dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yang didampingi oleh tim pengabdian selama kurun waktu periode pengabdian.

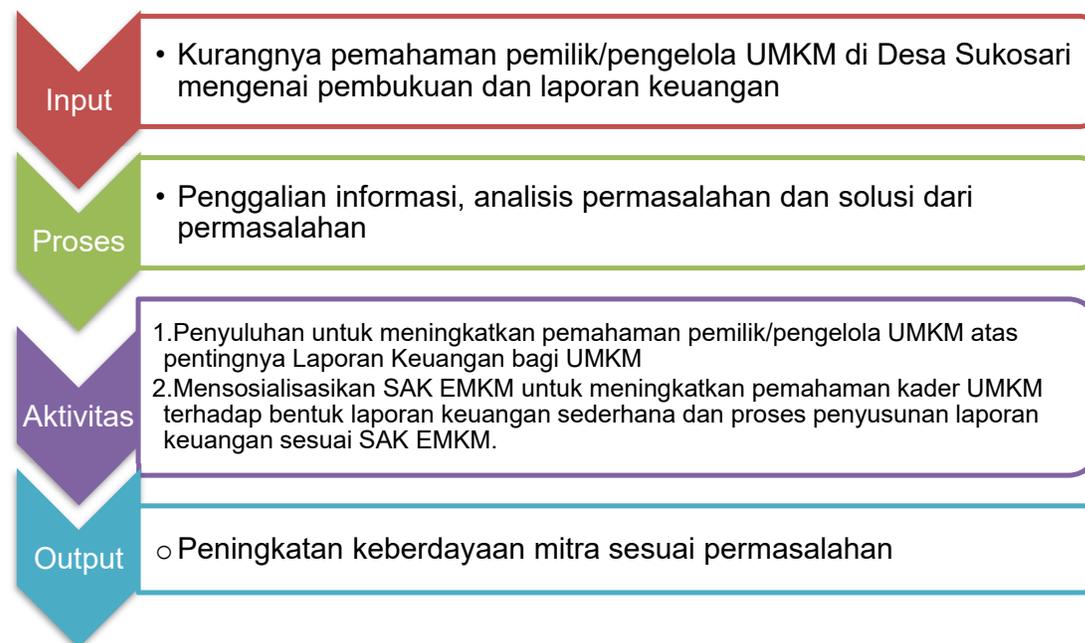
Partisipasi mitra yaitu para pelaku UMKM di Desa Sukosari dalam pengabdian masyarakat berupa antara lain:

- a. Kehadiran peserta dalam kegiatan penyuluhan
- b. Keaktifan peserta dalam melakukan diskusi
- c. Peserta mempunyai motivasi untuk melaksanakan pembukuan dan menyusun laporan keuangan

- d. Peserta mempunyai gambaran mengenai pembukuan dan penyusunan laporan keuangan
- e. Peserta bisa mengatasi masalah dalam proses pembukuan dan penyusunan laporan keuangan

Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Program ini dikatakan berhasil jika UMKM mampu memahami pentingnya pembukuan dan penyusunan laporan keuangan dan dapat melaksanakan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yang diukur dengan kuesioner yang diberikan sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan untuk melihat secara kuantitatif peningkatan pemahaman atas materi dan pendampingan yang telah diberikan. Untuk dapat melakukan evaluasi, dijelaskan dahulu alur gambaran IPTEK yang direncanakan dalam kegiatan pengabdian, yang digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Gambaran IPTEK

3. Hasil Pengabdian

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan literasi kepada pelaku usaha di Desa Sukosari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang tentang pencatatan yg sesuai dengan SAK EMKM. Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi para pelaku UMKM serta stakeholder seperti pemerintah, kreditur dan pihak lain yang berkepentingan, maka laporan keuangan harus memenuhi ketentuan sebagaimana yang diatur oleh SAK EMKM, sehingga kegiatan yang disepakati bersama yaitu dengan cara:

1. Memberikan pelatihan identifikasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan.

2. Memberikan pelatihan identifikasi mengenai perubahan dalam total aset (aset dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul akibat dari memperoleh laba.
3. Memberikan pelatihan identifikasi berdasarkan bukti transaksi yang ada pada setiap aktivitas ekonomi di UMKM
4. Memberikan pemahaman tentang siklus akuntansi di UMKM
5. Memberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM

Beberapa dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian antara lain sebagai berikut:



Gambar 2. Koordinasi Tim Pengabdian



Gambar 3. Koordinasi dengan Sekdes Desa Sukosari



Gambar 4. Pelaksanaan Pendampingan

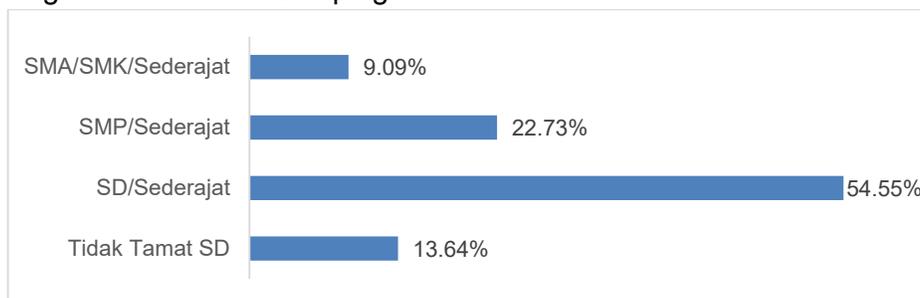


Gambar 5. Dokumentasi Bersama Sekdes Desa Sukosari

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta sebelum, saat dan setelah kegiatan pendampingan. Hasil dari monitoring disajikan sebagai berikut:

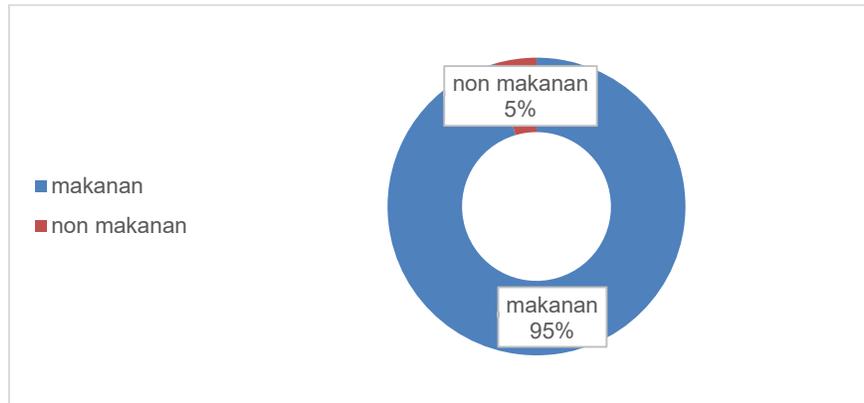
1. Demografi Peserta Pendampingan



Sumber: data diolah

Gambar 6. Tingkat Pendidikan Peserta

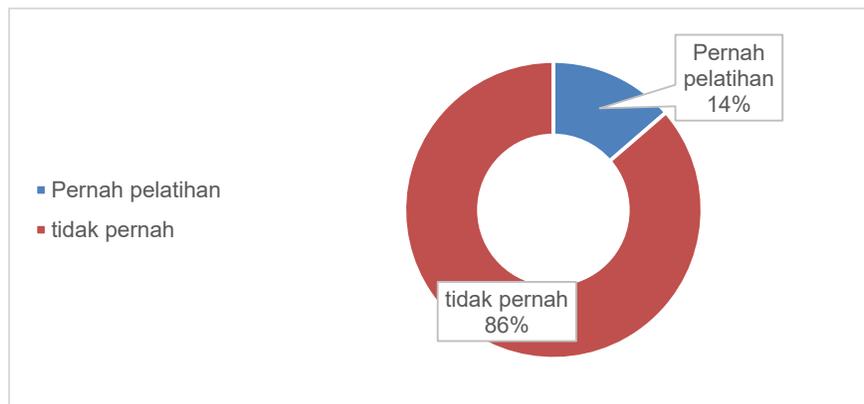
Dari Gambar 6 diketahui bahwa seluruh pelaku UMKM di Desa Sukosari yang akan menjadi peserta pelatihan dan pendampingan pernah bersekolah dengan tingkatan pendidikan yang bervariasi. Sebanyak 86.37% merupakan lulusan SD/ sederajat, SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat sederajat dan sisanya 13,64% peserta tidak tamat SD. Mayoritas peserta berasal dari lulusan SD/ sederajat sebanyak 54.55%, sedangkan lulusan SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat masing-masing sebanyak 22.73% dan 9.09%.



Sumber: data diolah

Gambar 7. Jenis UMKM yang dilakukan peserta

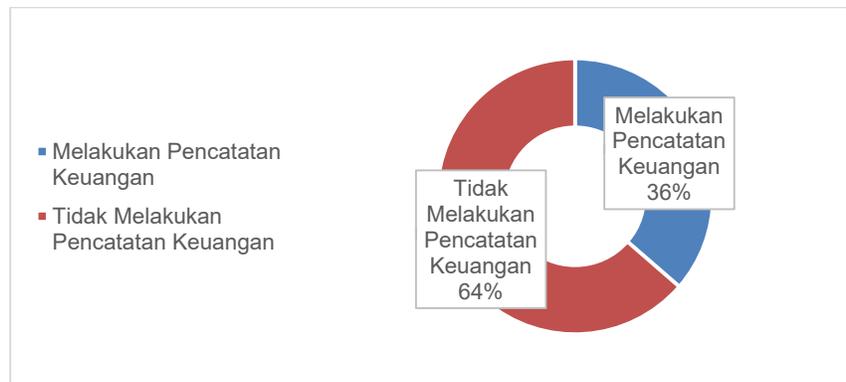
Dari Gambar 7 diketahui bahwa ada dua jenis UMKM yang berkembang di Desa Sukosari yaitu makanan dan non makanan. Dimana UMKM di bidang makanan jumlahnya lebih mendominasi dan hanya 5% UMKM bergerak di bidang non makanan.



Sumber: data diolah

Gambar 8. Pengalaman Pelatihan

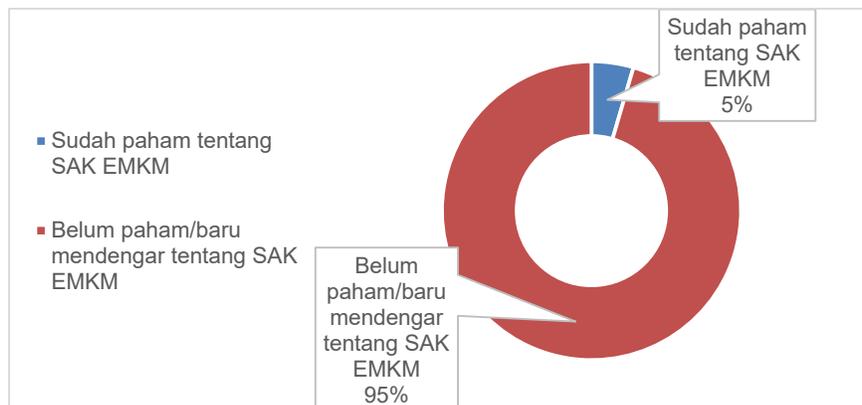
Dari gambar 8 diketahui bahwa hanya 14% pelaku UMKM di Desa Sukosari yang pernah mendapatkan pelatihan. Mayoritas pelaku UMKM tidak pernah mengikuti atau mendapatkan pelatihan. Hal ini memperkuat alasan bahwa pendampingan perlu dilakukan dalam rangka mendorong kemajuan UMKM di Desa Sukosari.



Sumber: data diolah

Gambar 9. Kegiatan Pencatatan Keuangan

Dari Gambar 9 diketahui bahwa pelaku UMKM di Desa Sukosari yang tidak melakukan pencatatan keuangan pada usahanya lebih mendominasi dibandingkan pelaku UMKM yang sudah melakukan pencatatan keuangan pada usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pelaku UMKM di Desa Sukosari mengenai pentingnya pencatatan keuangan pada usahanya masih kurang sehingga dibutuhkan pelatihan dan pendampingan yang intensif.



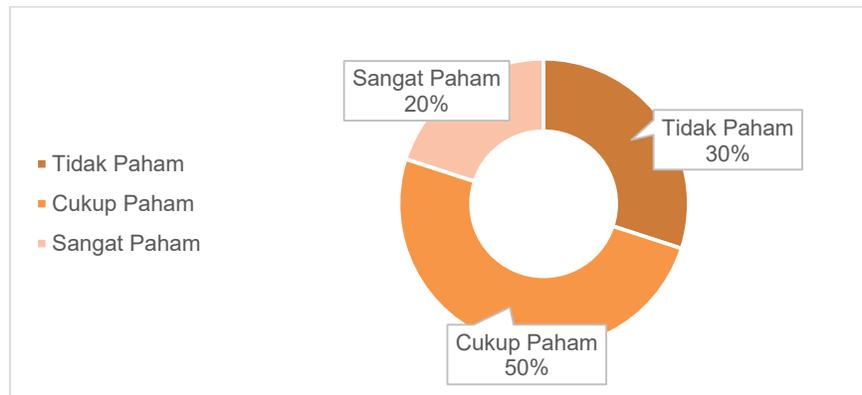
Sumber: data diolah

Gambar 10. Tingkat Pengetahuan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Dari Gambar 10 diketahui bahwa mayoritas pelaku UMKM di Desa Sukosari belum paham mengenai SAK EMKM bahkan dan baru mendengar istilah tersebut. Dari seluruh peserta hanya 5% pelaku UMKM yang sudah memahami SAK EMKM.

Berdasarkan hasil monitoring di atas diketahui bahwa kesadaran pelaku UMKM di Desa Sukosari mengenai pentingnya pencatatan keuangan masih sangat rendah sehingga belum banyak diterapkan. Hal tersebut dapat terjadi karena latar belakang pendidikan pendidikan peserta, kurangnya pelatihan dan kurangnya pengetahuan mengenai SAK EMKM. Oleh karena itu, penting dilakukan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMKM di Desa Sukosari untuk mendorong perkembangan UMKM.

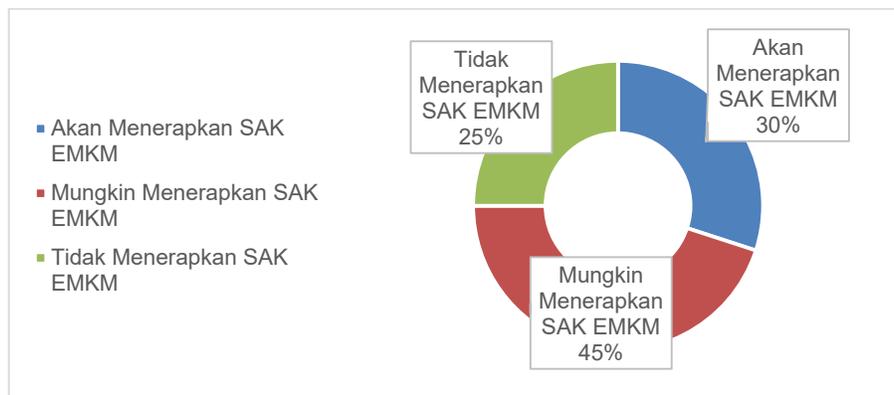
Setelah kegiatan pelatihan dilakukan, peserta diberikan pertanyaan terkait tentang tingkat pemahaman peserta akan materi yang telah diberikan, dan keberlanjutan penggunaan penggunaan SAK EMKM



Sumber: data diolah

Gambar 11. Tingkat Pemahaman Materi

Dari Gambar 11 diketahui bahwa setelah dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan, tingkat pengetahuan pelaku UMKM di Desa Sukosari mengalami progresivitas. Setengah dari jumlah peserta sudah cukup paham dengan materi yang diajarkan, sedangkan 20% peserta sudah menguasai materi dan 30% lainnya tidak memahami materi.

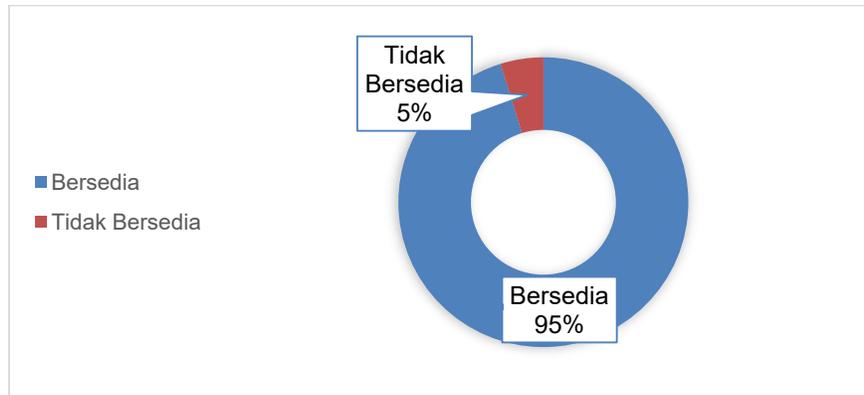


Sumber: data diolah

Gambar 12. Penerapan SAK EMKM

Dari Gambar 12 diketahui bahwa setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan, lebih banyak pelaku UMKM yang mungkin akan menerapkan SAK EMKM. Meskipun demikian, sebanyak 30% peserta telah berkomitmen akan menerapkan SAK EMKM dan sisanya 25% peserta tidak akan menerapkan SAK EMKM.

Di akhir kegiatan, peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat potensi tindak lanjut dari kegiatan. Dari kuesioner yang diberikan disajikan hasilnya pada Gambar 13.



Sumber: data diolah

Gambar 13. Potensi Pengembangan Kegiatan

Dari Gambar 13 diketahui bahwa peserta cukup antusias dalam mengikuti materi dan bersedia mengikuti pelatihan lanjutan. Beberapa masukan Peserta yang dapat dirangkum adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan dan pendampingan yang dibutuhkan untuk usaha warung kelontong di tengah lonjakan harga bahan pokok seperti sayur, minyak goreng, dan bumbu dapur
2. Mengedukasi mengenai aplikasi yang dapat membantu mengembangkan usaha di bidang kelontong serta untuk menambah penghasilan lebih
3. Saran pelatihan untuk usaha laundry di tengah lonjakan harga bahan pokok seperti sabun, plastik, parfum laundry supaya harga laundry rumahan tetap stabil.
4. Kiat-kiat dalam memajukan usaha dan pemasaran, ketepatan pencatatan keuangan dan anggaran belanja

Rencana Tahap Selanjutnya

Sesuai dengan roadmap pengabdian yang telah disusun, maka rencana tahapan selanjutnya adalah sebagai berikut:



Gambar 14. Roadmap Pengabdian

Melalui program kemitraan ini kerjasama antar lembaga akan semakin meningkatkan manfaat bagi lembaga pemerintah dan lembaga perguruan tinggi. Pemerintah desa yang merupakan perwakilan keberadaan sistem pemerintahan di tingkat desa akan berupaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat yang melakukan usaha di desa dengan pendekatan pelatihan teknis seperti pencatatan keuangan yang dikembangkan menjadi pelatihan untuk pemasaran, packaging, peningkatan kualitas mutu produk. Dan pada tahun ke-3 direncanakan untuk mampu dibentuk sebuah Lembaga formal yang mampu menaungi para pelaku usaha. Perguruan tinggi sebagai Lembaga pengembangan akademik akan berperan sebagai mentor yang memberikan pendampingan kegiatan. Diharapkan, kegiatan ini dapat berlanjut untuk mengetahui bagaimana perkembangan pelaku usaha yang menerapkan konsep pencatatan.

Catatan peserta

- Pelatihan dan pendampingan yang dibutuhkan untuk usaha warung kelontong di tengah lonjakan harga bahan pokok seperti sayur, minyak goreng, dan bumbu dapur
- Mengedukasi mengenai aplikasi yang dapat membantu mengembangkan usaha di bidang kelontong serta untuk menambah penghasilan lebih
- Saran pelatihan untuk usaha laundry di tengah lonjakan harga bahan pokok seperti sabun, plastik, parfum laundry supaya harga laundry rumahan tetap stabil.

Kiat-kiat dalam memajukan usaha dan pemasaran, ketepatan pencatatan keuangan dan anggaran belanja

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil PKM kegiatan pendampingan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM di Desa Sukosari Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang, semua peserta sangat antusias dalam mengikuti acara sampai selesai dan merasakan manfaat. Dari hasil PKM dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaku UMKM di Desa Sukosari Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang sudah mencatat transaksinya ke dalam Laporan keuangan yang sederhana, dengan menggunakan Excel, namun belum sesuai dengan SAK EMKM.
2. Banyak faktor kendala yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan oleh Desa Sukosari Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang, salah satunya yaitu dikarenakan SDM atau pengelola belum paham dalam pencatatan keuangan yang benar dan pentingnya laporan keuangan.

Setelah diberi pelatihan pelaku usaha UMKM di Desa Sukosari Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang memahami bahwa membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM sangat diperlukan

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat dilaksanakan kembali untuk memperdalam materi sampai tahap implementasi, dan sebaiknya pengelola atau koordinator UMKM juga Kepada Desa Sukosari dapat berkonsultasi dengan pihak lain dalam penyusunan laporan keuangan, misalnya praktisi nasional atau dinas terkait.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Tidar atas pendanaan kegiatan pengabdian yang telah diberikan (SK Rektor Universitas Tidar No. 1367/UN57/K/HK.02/2022). Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada Pemerintah Desa Sukosari Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang, beserta warga Masyarakat atas dukungan dan Kerjasama pada kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Adhikara, N. D. (2018). Financial Accounting Standards for Micro, Small & Medium Entities (SAK EMKM) Implementation and Factors That Affect It. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 5(2), 50–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.31106/jema.v15i2.1126>
- Departemen Pengembangan UMKM Bank Indonesia. (2017). *Modul: Pencatatan Transaksi Keuangan SI APIK (Sistem Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan)*. http://203.190.36.171/assets/file/2017/Pelatihan_SIAPIK_Pesantren_publish_reduce.pdf
- IAI. (n.d.). *Tentang SAK EMKM: Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Ikatan Akuntansi Indonesia. https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/Tentang_SAK_EMKM#gsc.tab=0
- IAI. (2016). *Bantu UMKM Raih Status Bankable, IAI Sahkan SAK EMKM*. Ikatan Akuntansi Indonesia. <https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/bantu-umkm-raih-status-bankable-iai-sahkan-sak-emkm#gsc.tab=0>
- Janrosli. (2018). Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 97–105. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Luchindawati, D. S., Nuraina, E., & Astuti, E. (2021). Analisis Kesiapan Umkm Batik Di Kota Madiun Dalam Penerapan Sak Emkm. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 241–249. <https://doi.org/10.22225/kr.12.2.2486.241-249>
- Mutiah, R. A. (2019). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berbasis SAK EMKM. *International Journal of Social Science and Business*, 3(2), 194–203. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21000>
- Nuvasari, A., Citra Y, N., & Martiana, N. (2019). Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 341. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21144>
- Pertama, I. G. A. W., & Sutapa, I. N. (2020). Tingkat Penerapan Sak Emkm Pada Pelaku Umkm Dan Upaya Peningkatan Penerapan Sak Emkm Dilihat Dari Persepsi Umkm Dan Sosialisasi Sak Emkm. *KRISNA: Kumpulan Riset*



-
- Akuntansi*, 12(1), 63–68. <https://doi.org/10.22225/kr.12.1.1847.63-68>
- Putra, Y. M. (2018). Pemetaan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Emkm Pada Umkm Di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Profita*, 11(2), 201. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.004>
- Sekretariat ASEAN. (2022). *ASEAN Investment Report 2022 - Pandemic Recovery and Investment Facilitation*.
- Sholikin, A., & Setiawan, A. (2018). Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM Di Kabupaten Blora). *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 1(2), 35–50. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1441>